

ANALISIS IMPLIKASI TEORI BELAJAR TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syahdan Muhammad Fauzi¹, Ali Maulida²

^{1,2} Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor, Indonesia

Email korespondensi: Syahdanmf29@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study addresses the persistent weakness in Islamic Religious Education (PAI) curriculum development, which fails to systematically integrate learning theories, thereby creating a gap between educational ideals and actual learning outcomes. The absence of a psychological foundation rooted in an Islamic worldview further renders PAI instruction predominantly normative and lacking meaningful engagement. Prior research has typically examined learning theories in isolation, inadequately linked them to classical Islamic educational thought, and overlooked their contextualization within the Merdeka Curriculum. This study introduces a novel adaptive integration model grounded in the Islamic worldview, systematically connecting modern and classical learning theories to all PAI curriculum components. Employing library research with a qualitative-philosophical approach, this study analyzes six learning theories alongside PAI curriculum documents (Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum). Findings reveal that each theory offers distinct implications for curriculum components, and no single theory suffices independently. Systematic integration of theories centered on tawhid enhances PAI learning effectiveness, particularly in balancing cognitive, affective, and psychomotor domains. The study concludes that PAI curriculum development must adopt an adaptive integration model rooted in the Islamic worldview, utilizing learning theories as instruments to cultivate insan kamil the perfect human being devoted to Allah.

Keywords: Learning Theories, Pai Curriculum, Islamic Worldview, Curriculum Integration

Abstrak

Penelitian ini membahas kelemahan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum mengintegrasikan teori-teori belajar secara sistematis, sehingga menimbulkan kesenjangan antara cita-cita pendidikan dan capaian di lapangan. Minimnya landasan psikologis berbasis *worldview* Islam membuat pembelajaran PAI cenderung normatif dan kurang bermakna. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji teori belajar secara terpisah, belum mengaitkannya secara utuh dengan pemikiran pendidikan Islam klasik, serta belum mengkontekstualisasikannya dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memperkenalkan model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam yang menghubungkan teori belajar modern dan klasik dengan seluruh komponen kurikulum PAI. Dengan pendekatan kualitatif-filosofis dan studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis enam teori belajar serta dokumen kurikulum PAI. Temuan menunjukkan bahwa setiap teori memiliki implikasi spesifik terhadap komponen kurikulum dan tidak ada satu teori pun yang berdiri sendiri. Integrasi sistematis antar teori dengan tauhid sebagai poros utama meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam menyeimbangkan ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus mengadopsi model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam, menjadikan teori belajar sebagai sarana membentuk *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah.

Kata Kunci: Teori belajar, Kurikulum PAI, Worldview Islam, Integrasi Kurikulum

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional. Sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, PAI tidak sekadar mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai transendental yang membimbing perilaku sehari-hari. Namun, perjalanan panjang pendidikan agama Islam di Indonesia kerap dihadapkan pada kesenjangan antara tujuan ideal dan pencapaian praktis. Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih cenderung bersifat normatif-doktriner, berpusat pada guru, dan mengabaikan keragaman gaya belajar serta konteks psikologis peserta didik (Khairi et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya kelemahan mendasar dalam pengembangan kurikulum PAI, yakni minimnya landasan psikologis-pedagogis yang secara sistematis mengakomodasi teori-teori belajar kontemporer.

Kurikulum, sebagai jantung pendidikan, seharusnya dirancang berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peserta didik belajar. Teori belajar baik yang beraliran behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, hingga sosiokultural menyediakan kerangka ilmiah untuk memahami proses internal maupun eksternal yang memengaruhi perubahan perilaku, pengetahuan, dan sikap (Haidar et al., 2025). Sayangnya, dalam praktik pengembangan kurikulum PAI di Indonesia, teori-teori tersebut sering kali hanya menjadi wacana tambahan, bukan landasan epistemologis yang membentuk struktur, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Akibatnya, kurikulum PAI kerap terjebak dalam pendekatan normatif yang kurang peka terhadap perkembangan psikologis anak, perbedaan individual, serta tuntutan kecakapan abad ke-21 (Andrini et al., 2025).

Urgensi untuk mengintegrasikan teori belajar ke dalam pengembangan kurikulum PAI semakin mendesak mengingat tiga tantangan besar. *Pertama*, transformasi sosial yang begitu cepat akibat digitalisasi dan globalisasi telah mengubah cara berpikir, berinteraksi, dan belajar peserta didik. Generasi *digital native* membutuhkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, dan bermakna sesuatu yang tidak dapat dipenuhi oleh kurikulum yang hanya mengandalkan hafalan dan ceramah (Jumiati et al., 2025). *Kedua*, krisis moral dan degradasi karakter di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan agama belum berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum PAI mungkin terlalu menekankan aspek kognitif (pengetahuan tentang agama) sambil mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan rancangan pembelajaran berbasis teori belajar

yang tepat (Abdillah & Aprilia, 2025). *Ketiga*, kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menuntut fleksibilitas, personalisasi, dan penguatan profil pelajar Pancasila, termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia (Ummah et al., 2025). Tuntutan ini membutuhkan kurikulum PAI yang adaptif dan berbasis bukti yang hanya dapat dibangun jika pengembang kurikulum memahami secara analitis implikasi berbagai teori belajar.

Salah satu kelemahan fundamental dalam pengembangan kurikulum PAI selama ini adalah ketidakjelasan landasan psikologis yang digunakan. Sebagian besar kurikulum PAI, sejak era KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka, memang mencantumkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, aktif, dan bermakna. Namun, ketika ditelisik lebih dalam, dokumen kurikulum jarang sekali mengeksplisitkan teori belajar apa yang menjadi rujukan utama, bagaimana implikasi teori tersebut terhadap pemilihan materi, urutan penyajian, metode, maupun sistem evaluasi (Purnama & Komarudin, 2025). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara desain kurikulum (*intended curriculum*) dan implementasinya di kelas (*implemented curriculum*).

Problem ini diperparah oleh dikotomi keilmuan yang masih kuat dalam dunia pendidikan Islam. Sebagian kalangan beranggapan bahwa teori-teori belajar yang berasal dari psikologi Barat sarat dengan nilai-nilai sekuler sehingga tidak sepenuhnya sejalan dengan *worldview* Islam. Pandangan ini seringkali berujung pada penolakan yang kurang selektif terhadap teori belajar modern, tanpa upaya serius untuk melakukan integrasi dan islamisasi ilmu. Padahal, para pemikir pendidikan Islam klasik seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Az-Zarnuji telah mengembangkan teori belajar yang sangat kaya, seperti konsep *tadrij* (bertahap), *takrar* (pengulangan), *ta'dib* (pembentukan karakter), serta perhatian pada fase-fase perkembangan anak (Purnama, 2025). Sayangnya, khazanah ini jarang dijadikan landasan sistematis dalam pengembangan kurikulum PAI kontemporer.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengembangan kurikulum PAI masih memiliki sejumlah kelemahan yang menjadi celah penelitian (*research gap*). *Pertama*, sebagian besar studi yang ada cenderung membahas teori belajar secara terpisah-pisah dan tidak komprehensif. Misalnya, penelitian tentang penerapan behaviorisme dalam pembelajaran PAI (Ikhlas et al., 2025) hanya berfokus pada aspek pembiasaan ibadah, sementara kajian tentang konstruktivisme (Nasution & Hasanah, 2025) lebih menekankan pada aspek pemahaman konseptual tanpa menghubungkannya dengan komponen kurikulum secara utuh. Penelitian yang mengintegrasikan berbagai teori belajar secara simultan dan menganalisis implikasinya terhadap seluruh komponen kurikulum PAI mulai dari tujuan, materi, strategi, hingga evaluasi masih sangat terbatas.

Kedua, studi-studi yang ada belum secara mendalam menghubungkan teori-teori belajar modern dengan khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik. Penelitian Wibowo dan Tobroni (2025) memang telah mengangkat pentingnya psikologi sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam, namun belum merumuskan model integratif yang secara sistematis memadukan teori belajar Barat dengan konsep-konsep seperti *tazkiyatun nafs* dan *insan kamil* yang dikembangkan oleh para pemikir Islam klasik. Penelitian Septia et al. (2025) tentang integrasi lima model pengembangan kurikulum klasik juga masih bersifat deskriptif-konseptual dan belum menyentuh aspek operasional implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI yang berlandaskan *worldview* Islam masih minim dilakukan. Padahal, *worldview* Islam sebagai kerangka pandang holistik sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya sekadar mengadopsi teori-teori Barat secara mentah, tetapi juga memfilter dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai tauhid, kenabian, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Studi yang dilakukan oleh Haidar et al. (2025) telah menginisiasi pembahasan tentang integrasi teori belajar modern dalam pendidikan Islam, namun masih dalam tataran umum dan belum menguraikan secara spesifik bagaimana implikasi setiap teori terhadap komponen-komponen kurikulum PAI berdasarkan *worldview* Islam.

Keempat, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis implikasi teori belajar terhadap pengembangan kurikulum PAI dengan mempertimbangkan kebijakan Kurikulum Merdeka. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis proyek, yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai teori belajar sebagai landasan desain pembelajarannya. Penelitian Ummah et al. (2025) telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI, namun belum mengaitkannya secara sistematis dengan teori-teori belajar yang menjadi landasan psikologisnya.

Berdasarkan celah-celah penelitian tersebut, maka kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa hal. *Pertama*, penelitian ini menawarkan analisis komprehensif yang mengintegrasikan enam aliran teori belajar secara simultan behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, sosiokultural, dan teori belajar Islam klasik serta mengkaji implikasinya terhadap seluruh komponen kurikulum PAI, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan dan organisasi materi, strategi dan metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada satu atau dua teori tertentu.

Kedua, penelitian ini merumuskan model integrasi adaptif yang memadukan teori-teori belajar modern dengan khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, dengan menjadikan tauhid sebagai poros utama (*central axis*). Model ini tidak sekadar menggabungkan teori secara eklektik, tetapi melakukan sintesis berdasarkan *worldview* Islam yang holistik, sehingga dihasilkan kerangka

pengembangan kurikulum PAI yang utuh, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan serta kenabian.

Ketiga, penelitian ini mengkontekstualisasikan implikasi teori belajar ke dalam kebijakan Kurikulum Merdeka, sehingga memberikan rekomendasi praktis dan operasional bagi para pengembang kurikulum, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, tetapi juga kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam yang menghubungkan secara sistematis berbagai teori belajar modern dan klasik dengan komponen-komponen kurikulum PAI, serta memberikan panduan praktis bagi implementasinya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Analisis ini tidak boleh sekadar menggabungkan teori secara serampangan, tetapi harus dilakukan secara sintetik dan kontekstual, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan Islam yang hakiki, yaitu membentuk *insan kamil* (manusia universal yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, dan moral) serta mengabdikan diri kepada Allah melalui amal saleh dan kepedulian sosial (Haidar et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna, konsep, dan implikasi teori-teori belajar terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena kajian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara statistik, melainkan menafsirkan nilai, gagasan, serta landasan psikologis-pedagogis yang terkandung dalam berbagai aliran teori belajar dan keterkaitannya dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni berupaya menggambarkan implikasi masing-masing teori belajar secara sistematis, kemudian menganalisisnya melalui kerangka *worldview* Islam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026, dengan kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dilakukan di lingkungan perpustakaan Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor serta melalui akses daring terhadap basis data jurnal ilmiah terindeks, repositori digital, dan situs resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Sumber primer penelitian meliputi karya-karya fundamental tokoh teori belajar, seperti tulisan B.F. Skinner tentang behaviorisme, Jean Piaget tentang kognitivisme, Lev Vygotsky tentang teori sosiokultural, dan Carl Rogers tentang humanisme, serta karya tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina,

dan Ibnu Khaldun. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku teks psikologi pendidikan dan teori belajar, artikel jurnal ilmiah yang membahas implementasi teori belajar dalam pendidikan agama, hasil-hasil penelitian tentang efektivitas kurikulum PAI di Indonesia, serta dokumen kurikulum PAI seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun sintesis konseptual yang mendalam, kritis, dan komprehensif terhadap berbagai sumber yang memiliki otoritas ilmiah dan relevansi tematik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar dokumentasi (*checklist*) yang berisi format pencatatan data, meliputi identitas sumber (penulis, tahun, judul, penerbit), kategori aliran teori belajar, serta komponen kurikulum yang terimplikasi (tujuan, materi, strategi, evaluasi, dan lingkungan belajar).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, yakni dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan: (1) penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan dengan topik penelitian dari berbagai sumber tertulis; (2) seleksi dan pemilahan sumber berdasarkan kriteria inklusi (relevansi dengan topik, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran terbitan) serta eksklusi (sumber yang tidak relevan atau tidak memiliki kredibilitas akademik); (3) pengkajian dan pencatatan data secara mendalam dengan menggunakan lembar dokumentasi; (4) klasifikasi data berdasarkan enam aliran teori belajar dan lima komponen kurikulum; serta (5) penarikan kesimpulan dan perumusan rekomendasi praktis bagi pengembang kurikulum PAI.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menerapkan pendekatan analisis tematik dengan menghimpun berbagai pandangan teori belajar yang memiliki kesamaan makna, kemudian menganalisisnya secara komprehensif dan kontekstual. Selanjutnya, implikasi setiap teori terhadap komponen kurikulum dianalisis melalui pemahaman makna, konteks, serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Tahapan analisis dilakukan secara berulang dan reflektif untuk memastikan validitas konseptual. Melalui teknik ini, penelitian mampu menghasilkan sintesis integratif antara teori belajar modern dan nilai-nilai Islam dalam merumuskan paradigma pengembangan kurikulum PAI yang sistematis, teologis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kepustakaan yang telah dilakukan terhadap beberapa aliran teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme,

humanisme, sosiokultural, dan teori belajar Islam klasik, ditemukan sejumlah implikasi yang berbeda dan saling melengkapi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagian ini menyajikan hasil analisis secara sistematis, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan integratif yang menjawab *research gap* dan menegaskan *novelty* penelitian.

Implikasi Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme, yang dipelopori oleh Skinner, Pavlov, dan Thorndike, menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai akibat dari hubungan stimulus-respons serta penguatan (*reinforcement*). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik masih sangat relevan untuk pembelajaran PAI, terutama dalam membentuk kebiasaan positif pada peserta didik tingkat dasar (Hastomo, 2025). Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang teramati dan terukur. Sania (2025) dalam analisisnya terhadap pendekatan teori belajar behavioristik menegaskan bahwa perumusan tujuan yang operasional dan terukur merupakan kunci keberhasilan implementasi teori ini dalam pembelajaran PAI. Contohnya: "Siswa mampu melafalkan surat Al-Fatihah dengan makhraj dan tajwid yang benar."

Materi pembelajaran disusun secara berurutan dari yang paling sederhana ke kompleks (*shaping*), dengan pengulangan yang sistematis (*drill*). Untuk PAI, materi hafalan surat pendek, doa harian, tata cara wudhu, dan gerakan shalat sangat cocok dengan pendekatan behaviorisme. Ikhlas et al. (2025) dalam studi *systematic literature review*-nya mengkonfirmasi bahwa teori behaviorisme sangat sesuai untuk pengembangan perilaku anak dalam rangka memperkuat kebiasaan baik yang telah terbentuk agar tidak hilang. Strategi dan metode yang paling sesuai adalah latihan berulang (*drill*), pembiasaan (*habit formation*), pemberian tugas terstruktur, dan penggunaan *reward* serta *punishment* secara konsisten (Hastomo, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan behaviorisme berkontribusi pada penguatan dimensi profil pelajar Pancasila "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia" melalui pembiasaan rutinitas ibadah dan penguatan karakter berbasis habituasi.

Implikasi Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme menekankan pada proses mental internal seperti persepsi, ingatan, penalaran, dan pemecahan masalah. Implikasinya terhadap kurikulum PAI sangat signifikan. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah kognitif yang bertingkat, mulai dari mengingat (C1) hingga mencipta (C6). Penelitian Milda et al. (2025) di SDN 124 Palembang menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis kognitivisme seperti elaborasi makna, pengaitan konsep baru dengan pengalaman peserta didik, dan penggunaan media visual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman materi PAI.

Materi pembelajaran harus diorganisasikan secara logis dan hierarkis, dari konsep yang paling inklusif ke yang lebih rinci. Materi juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual peserta didik. Studi tentang implikasi teori belajar kognitivistik pada pembelajaran PAI di jenjang SMP menemukan bahwa pemahaman struktur kognitif peserta didik memungkinkan pendidik menyesuaikan materi sesuai tahap perkembangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih adaptif dan bermakna (Yonani & Dewi, 2025). Strategi dan metode yang dianjurkan meliputi: pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), penggunaan peta konsep, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta dialog. Melalui pendekatan kognitif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih interaktif, berbasis pada pemikiran kritis, dan relevan dengan situasi yang dihadapi siswa (Nadhifah et al., 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan kognitivisme mendukung pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Implikasi Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman. Implikasinya terhadap kurikulum PAI sangat radikal. Tujuan pembelajaran difokuskan pada proses membangun makna sendiri (*meaning making*) tentang ajaran Islam. Nasution dan Hasanah (2025) dalam penelitiannya di SMP Muhammadiyah 1 Medan menemukan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme melalui strategi diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI, serta menjadikan siswa lebih aktif, kritis, dan terlibat tinggi dalam diskusi kelas.

Materi pembelajaran tidak disajikan sebagai kebenaran final yang harus dihafal, tetapi sebagai isu atau fenomena yang perlu dieksplorasi. Penelitian Safitri (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran integratif yang berlandaskan teori konstruktivisme menghormati keragaman, potensi, dan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi dan metode berpusat pada inkuiri, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pembelajaran berbasis penemuan (*discovery learning*), dan diskusi kelompok terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka (Ulfah & Nurhidayani, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan konstruktivisme menjadi fondasi utama bagi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan investigasi tematik.

Implikasi Teori Humanisme

Humanisme (Rogers, Maslow, Knowles) menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan segala potensi, kebutuhan, dan kebebasannya untuk mengaktualisasikan diri. Rahmania (2025) dalam kajiannya tentang teori humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI menekankan bahwa

pendekatan ini berfokus pada pengembangan potensi manusia secara utuh, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Tujuan pembelajaran berorientasi pada aktualisasi diri sebagai hamba Allah yang merdeka dan bertanggung jawab. Penelitian tentang pendidikan Islam humanistik di era AI menunjukkan bahwa transformasi yang dibawa oleh teknologi kecerdasan buatan harus direspons dengan pendidikan Islam humanistik yang menempatkan teknologi sebagai alat, bukan tujuan, dan menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan (Abdillah & Aprilia, 2025).

Materi pembelajaran dipilih berdasarkan minat dan kebutuhan peserta didik. Kajian tentang konsep pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis masih sangat relevan dengan sistem pendidikan saat ini, terutama dalam menekankan aspek pendidikan karakter di era revolusi industri 5.0 (Nurhayati, 2025). Strategi dan metode menekankan pembelajaran mandiri (*self-directed learning*), kontrak belajar, pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), dan diskusi reflektif. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan humanisme mendukung pembelajaran berdiferensiasi proses dan produk, serta pengembangan kompetensi sosial-emosional peserta didik.

Implikasi Teori Sosiokultural Vygotsky

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa belajar terjadi dalam interaksi sosial dengan bantuan orang yang lebih kompeten (*scaffolding*) dalam *zone of proximal development* (ZPD) (Jabar, 2025). Implikasinya terhadap kurikulum PAI sangat relevan dengan konsep *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ijtima'* (kebersamaan). Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam ranah kolaboratif. Penelitian Fani et al. (2026) di SDN 16 Talang Kelapa, Banyuasin Regency, menunjukkan bahwa implementasi teori pembelajaran sosiokultural dalam pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum Merdeka membuktikan bahwa keterlibatan sosial dan interaksi antar peserta didik meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kontekstual.

Materi pembelajaran diorganisasikan dalam aktivitas sosial yang bermakna. Jabar (2025) dalam kajiannya tentang teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menegaskan bahwa integrasi kedua teori ini memberikan dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang partisipatif, reflektif, dan berbasis nilai sosial serta spiritual. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan moral yang menginspirasi penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Strategi dan metode mengutamakan *cooperative learning*, tutorial sebaya (*peer tutoring*), *group investigation*, dan *community-based learning*. Konsep ZPD diterapkan dengan memberikan tugas yang sedikit di atas kemampuan individu peserta didik, tetapi dapat dicapai dengan bantuan teman atau guru. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan sosiokultural menjadi landasan bagi penguatan dimensi gotong royong dan kolaborasi dalam profil pelajar Pancasila.

Implikasi Teori Belajar Islam Klasik

Para pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan Az-Zarnuji telah mengembangkan teori belajar yang holistik, berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral (Syahril, 2025). Tujuan pembelajaran adalah membentuk *insan kamil* (manusia universal) yang mengabdikan kepada Allah (*'abduallah*) sekaligus menjadi khalifah di bumi. Penelitian Wibowo dan Tobroni (2025) tentang psikologi sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip psikologis dapat menjadi dasar untuk menciptakan kurikulum pendidikan Islam yang lebih efektif dan relevan, yang memenuhi kebutuhan peserta didik di berbagai tahap perkembangan.

Materi pembelajaran disusun secara bertahap (*tadrij*) dari yang paling fundamental ke yang lebih rinci. Materi tidak hanya teks agama tetapi juga ilmu duniawi yang bermanfaat. Prinsip *takrar* (pengulangan) diterapkan untuk penguatan hafalan Al-Qur'an dan hadis. Strategi dan metode sangat kaya, meliputi keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*riyadhah*), nasihat (*mau'izhah*), dan hukuman yang mendidik (*ta'dib*). Zamhariroh dan Muhid (2025) dalam penelitiannya tentang integrasi *self-efficacy* Bandura dan tawakal Ibnu Qayyim menunjukkan bahwa penggabungan konsep psikologi Barat dengan prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Model Integrasi Adaptif Berbasis Worldview Islam

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu teori belajar yang sempurna dan dapat berdiri sendiri dalam mengakomodasi seluruh kompleksitas pendidikan agama Islam. Andrini et al. (2025) dalam studi mereka tentang pendekatan teori belajar dalam pengembangan kurikulum PAI menemukan bahwa integrasi berbagai teori belajar (behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme) ke dalam kurikulum PAI mendorong pembelajaran yang lebih kontekstual, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada nilai. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru tentang pendekatan pembelajaran modern, kurangnya sumber belajar, dan sistem penilaian yang lebih memprioritaskan hasil kognitif daripada pengembangan holistik (Andrini et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Adaptif Berbasis Worldview Islam dengan prinsip-prinsip sebagai berikut: Pertama, tauhid sebagai poros utama (central axis). Dalam kerangka worldview Islam, setiap teori belajar tidak diterima atau ditolak secara mutlak, tetapi difilter berdasarkan prinsip-prinsip dasar Islam. Teori behaviorisme diterima sepanjang digunakan untuk membentuk kebiasaan ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar pembentukan perilaku mekanistik tanpa makna spiritual. Teori humanisme diterima sepanjang aktualisasi diri diarahkan pada pengabdian kepada Allah (*'ubudiyah*) dan kemaslahatan umat, bukan sekadar pemenuhan ego semata. Teori konstruktivisme diterima sepanjang proses konstruksi makna tetap berada dalam

koridor akidah dan syariah yang benar. Dengan demikian, worldview Islam berfungsi sebagai central axis yang menyatukan, mengarahkan, dan memberi makna transendental pada setiap pendekatan teori belajar. Kedua, tujuan akhir insan kamil. Seluruh pendekatan teori belajar diarahkan pada pembentukan insan kamil manusia universal yang seimbang dalam aspek spiritual (hubungan vertikal dengan Allah), intelektual (penguasaan ilmu pengetahuan), dan moral (akhlak mulia dalam hubungan horizontal dengan sesama). Tujuan ini menjadi kriteria utama dalam memilih, mengadaptasi, dan mengintegrasikan setiap teori belajar. Ketiga, prinsip tadrij (bertahap). Penerapan teori belajar dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik. Untuk jenjang pendidikan dasar (SD/MI), pendekatan behaviorisme dan pembiasaan lebih dominan. Untuk jenjang menengah (SMP/MTs), pendekatan kognitivisme dan konstruktivisme mulai diperkenalkan. Untuk jenjang atas (SMA/MA), pendekatan humanisme, sosiokultural, dan refleksi kritis lebih dikedepankan. Keempat, sinergi komplementer. Setiap teori memiliki ranah unggulannya masing-masing, dan sinergi antarteori menutup kelemahan masing-masing. Matriks berikut menunjukkan bagaimana keenam teori dapat diintegrasikan secara komplementer:

Teori Belajar	Tujuan	Materi	Strategi	Evaluasi	Kontribusi terhadap Kurikulum Merdeka
Behaviorisme	Perilaku teramati dan terukur	Hafalan, tata cara ibadah	Drill, pembiasaan, <i>reward-punishment</i>	Tes praktik ibadah, observasi perilaku	Penguatan dimensi beriman dan berakhlak mulia melalui pembiasaan
Kognitivisme	Pemahaman konsep bertingkat (C1-C6)	Hierarkis, logis, sesuai tahap perkembangan	Meaningful learning, <i>Problem Based Learning</i> (PBL), peta konsep	Tes pemahaman, esai, analisis kasus	Pembelajaran berdiferensiasi konten dan penguatan bernalar kritis
Konstruktivisme	Membangun makna sendiri (<i>meaning making</i>)	Isu atau fenomena yang perlu dieksplorasi	Inkuiri, <i>Project Based Learning</i> (PjBL), <i>discovery learning</i> , diskusi	Portofolio, proyek, presentasi	Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran kontekstual
Humanisme	Aktualisasi diri sebagai hamba Allah	Sesuai minat dan kebutuhan peserta didik	<i>Self-directed learning</i> , kontrak belajar, <i>experiential learning</i>	Refleksi diri, jurnal belajar, penilaian diri	Pembelajaran berdiferensiasi proses dan produk serta pengembangan kompetensi sosial-emosional
Sosiokultural	Kolaborasi dan kesadaran sosial	Aktivitas sosial yang bermakna	<i>Cooperative learning</i> , peer tutoring, group investigation	Penilaian kelompok, observasi partisipasi	Penguatan dimensi gotong royong dan kolaborasi
Islam Klasik	Insan kamil (<i>'abdullah</i> dan <i>khalifah</i>)	Tauhid, akhlak, serta ilmu duniawi dan ukhrawi	Uswah, tadrij, takrar, ta'dib	Holistik (kognitif, afektif, psikomotorik)	Pembentukan karakter Islami serta integrasi iman, ilmu, dan amal

Tabel 1. Matriks Integrasi Teori Belajar dalam Pengembangan Kurikulum PAI

Implikasi terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan satuan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Berdasarkan analisis integrasi teori belajar, terdapat lima implikasi operasional. *Pertama*, dalam perumusan tujuan pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan pencapaian kompetensi holistik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teori kognitivisme menyediakan kerangka tujuan kognitif bertingkat, sementara humanisme dan Islam klasik menjadi landasan pengembangan sikap dan karakter. Dengan demikian, tujuan pembelajaran PAI

harus mencakup tiga ranah secara seimbang: kognitif (pemahaman ajaran Islam), afektif (internalisasi nilai), dan psikomotorik (keterampilan beribadah dan bersosialisasi). *Kedua*, dalam pemilihan dan organisasi materi, guru diberikan kebebasan memilih materi esensial dan mengorganisasikannya secara tematik maupun kronologis. Kognitivisme menekankan organisasi materi yang logis dan hierarkis, sedangkan konstruktivisme menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman dan konteks peserta didik. Materi PAI perlu disusun dari konsep dasar tauhid dan ibadah (jenjang dasar) menuju muamalah, akhlak, dan isu-isu kontemporer (jenjang menengah dan atas). *Ketiga*, dalam strategi dan metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang variatif, aktif, dan berpusat pada siswa. Konstruktivisme dan sosiokultural menjadi landasan bagi PjBL, PBL, dan *cooperative learning*. Sementara itu, behaviorisme tetap relevan untuk pembiasaan ibadah dan penguatan karakter, sedangkan humanisme menjadi dasar pendekatan yang menghargai keunikan dan potensi setiap individu. *Keempat*, dalam evaluasi dan asesmen, Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif berkelanjutan dan sumatif holistik. Kognitivisme menyediakan kerangka asesmen pemahaman dan penalaran. Konstruktivisme mendorong portofolio dan penilaian proyek. Humanisme mendorong refleksi diri dan jurnal belajar, sementara behaviorisme mendorong observasi perilaku dan tes praktik ibadah. *Kelima*, dalam penguatan profil pelajar Pancasila, keenam dimensi dapat diperkuat melalui pendekatan berbeda. Dimensi beriman dan berakhlak mulia diperkuat melalui behaviorisme dan Islam klasik. Dimensi mandiri melalui humanisme dan kognitivisme. Dimensi gotong royong melalui sosiokultural. Dimensi bernalar kritis dan kreatif melalui kognitivisme dan konstruktivisme. Dimensi berkebinekaan global melalui konstruktivisme dan sosiokultural.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Teori Belajar yang Mendukung	Strategi Pembelajaran
Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia	Behaviorisme, Islam Klasik	Pembiasaan ibadah, keteladanan, <i>drill</i>
Mandiri	Humanisme, Kognitivisme	<i>Self-directed learning</i> , kontrak belajar
Bergotong royong	Sosiokultural	<i>Cooperative learning</i> , <i>peer tutoring</i>
Bernalar kritis	Kognitivisme, Konstruktivisme	PBL, inkuiri, diskusi kritis
Kreatif	Konstruktivisme	PjBL, <i>discovery learning</i>
Berkebinekaan global	Konstruktivisme, Sosiokultural	Dialog lintas budaya, isu-isu global

Tabel 2. Kontribusi Teori Belajar terhadap Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Worldview Islam sebagai Poros Integrasi

Yang membedakan kurikulum PAI dari mata pelajaran umum adalah dimensi spiritual dan transendental. Teori belajar Barat, meskipun bermanfaat, tidak memiliki konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ma'rifatullah* (mengenal Allah). Penelitian Wibowo dan Tobroni (2025) menggarisbawahi perlunya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berbasis psikologi namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga mampu menjembatani antara teori belajar modern dan khazanah intelektual Islam klasik. Penelitian lebih lanjut oleh Septia et al. (2025) tentang integrasi lima model pengembangan kurikulum klasik dalam perumusan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21 menunjukkan bahwa penggabungan model-model klasik seperti model Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun dengan pendekatan modern dapat menghasilkan kurikulum yang lebih komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Sunita et al. (2025) dalam penelitiannya tentang proses pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah menekankan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus memperhatikan empat landasan utama: filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius. Keempat landasan ini harus diintegrasikan secara harmonis untuk menghasilkan kurikulum yang efektif dan relevan. Penelitian Bonge (2025) tentang paradigma kurikulum integratif dalam pendidikan agama Islam menambahkan bahwa pendekatan integratif yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dan nilai-nilai Islam dapat mengatasi dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi.

Dalam kerangka *worldview* Islam, proses integrasi teori belajar dilakukan melalui tiga tahap: Tahap pertama yaitu Filterisasi (Takhrij). Setiap teori belajar dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama tauhid, kenabian, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Teori yang bertentangan secara fundamental dengan ajaran Islam (misalnya yang mengingkari eksistensi Tuhan atau kebebasan berkehendak manusia) tidak diadopsi. Teori yang netral atau kompatibel diadaptasi dengan penyesuaian nilai. Tahap kedua yaitu Adaptasi (Takyif). Teori yang kompatibel diadaptasi ke dalam konteks pendidikan Islam dengan mempertimbangkan tujuan *insan kamil*, nilai-nilai akhlak, dan konteks sosial-budaya Indonesia. Misalnya, konsep *reinforcement* dalam behaviorisme diadaptasi sebagai bentuk *reward* dan *punishment* yang mendidik dalam Islam. Konsep aktualisasi diri dalam humanisme diadaptasi sebagai *'ubudiyah* (pengabdian kepada Allah) dan *khilafah* (kepemimpinan untuk kemaslahatan). Tahap ketiga: Integrasi (Tatbiq). Seluruh teori yang telah difilter dan diadaptasi diintegrasikan secara sistematis ke dalam komponen-komponen kurikulum PAI, dengan menjadikan tauhid sebagai poros utama dan *insan kamil* sebagai tujuan akhir. Proses integrasi ini menghasilkan kerangka pengembangan kurikulum yang holistik, di mana setiap teori ditempatkan sesuai dengan ranah keunggulannya dan disinergikan secara komplementer.

Sintesis dan Kebaruan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, penelitian ini secara jelas menjawab celah penelitian (*research gap*) dan menegaskan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan enam aliran teori belajar secara simultan—behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, humanisme, sosiokultural, dan teori belajar Islam klasik—yang selama ini hanya dikaji secara terpisah-pisah oleh penelitian sebelumnya. Matriks integrasi pada Tabel 1 menunjukkan bagaimana setiap teori memiliki implikasi spesifik terhadap komponen kurikulum dan bagaimana sinergi antarteori menghasilkan pendekatan yang komprehensif. Kedua, penelitian ini menghubungkan teori-teori belajar modern dengan khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik melalui model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam. Berbeda dengan penelitian Wibowo dan Tobroni (2025) yang masih bersifat umum, penelitian ini merumuskan secara operasional bagaimana konsep *tazkiyatun nafs*, *tadrij*, *takrar*, dan *insan kamil* dapat disinergikan dengan teori-teori belajar Barat. Ketiga, penelitian ini mengkontekstualisasikan integrasi teori belajar ke dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Tabel 2 menunjukkan secara jelas bagaimana setiap teori belajar berkontribusi pada penguatan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, memberikan panduan praktis bagi guru dan pengembang kurikulum di tingkat operasional. Keempat, penelitian ini merumuskan Model Integrasi Adaptif Berbasis *Worldview* Islam yang menjadi kerangka sistematis bagi pengembangan kurikulum PAI. Model ini meliputi prinsip *tauhid sebagai poros utama*, *insan kamil sebagai tujuan akhir*, *tadrij sebagai prinsip tahapan*, dan *sinergi komplementer sebagai strategi integrasi*.

Berdasarkan jawaban atas *research gap* di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal utama: Analisis Komprehensif Enam Teori secara Simultan. Penelitian ini adalah yang pertama (sejauh penelusuran penulis) yang menganalisis secara simultan enam aliran teori belajar dan mengkaji implikasinya terhadap seluruh komponen kurikulum PAI (tujuan, materi, strategi, evaluasi, dan lingkungan belajar) dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi. Model Integrasi Adaptif Berbasis *Worldview* Islam. Penelitian ini merumuskan model integrasi yang tidak sekadar menggabungkan teori secara eklektik, tetapi melakukan sintesis berdasarkan *worldview* Islam yang holistik. Model ini mencakup tiga tahap integrasi (filterisasi, adaptasi, dan integrasi) serta menjadikan tauhid sebagai poros utama dan *insan kamil* sebagai tujuan akhir. Kontekstualisasi dengan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini memberikan panduan operasional bagi implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI dengan menunjukkan kontribusi spesifik setiap teori belajar terhadap penguatan profil pelajar Pancasila dan komponen-komponen Kurikulum Merdeka (pembelajaran berdiferensiasi, P5, asesmen formatif, dan lain-lain).

Tantangan dan Strategi Implementasi

Meskipun model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam menawarkan kerangka yang komprehensif, implementasinya masih menghadapi sejumlah

tantangan. Penelitian Qoyimah dan Ratnasari (2025) tentang pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum mengidentifikasi problematika pembelajaran PAI di era digital, termasuk kurangnya integrasi teori belajar yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pengembangan kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan teori pembelajaran terkini.

Komarudin et al. (2025) dalam penelitiannya tentang strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa menegaskan bahwa pendekatan humanistik dapat menjadi jembatan antara kebutuhan psikologis peserta didik dan tuntutan spiritual pendidikan agama. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan kesiapan guru yang memadai.

Berdasarkan temuan tersebut, tantangan utama implementasi model integrasi meliputi: Pertama, keterbatasan pemahaman guru. Sebagian besar guru PAI belum memahami secara mendalam berbagai teori belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran. Strategi yang ditawarkan adalah pengembangan program pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI, serta penyediaan panduan praktis implementasi model integrasi. Kedua, sistem penilaian yang masih konvensional. Sistem penilaian di banyak sekolah masih berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif semata, belum mengukur keseimbangan aspek afektif dan psikomotorik. Strategi yang ditawarkan adalah pengembangan instrumen asesmen holistik yang mencakup tiga ranah kompetensi secara seimbang, serta sosialisasi pentingnya asesmen formatif dan portofolio. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana. Implementasi pendekatan konstruktivisme, sosiokultural, dan PjBL memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang diskusi, akses sumber belajar, dan dukungan teknologi. Strategi yang ditawarkan adalah pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara kreatif, serta pengembangan kemitraan dengan berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran. Keempat, resistensi terhadap perubahan. Sebagian kalangan masih memiliki pandangan dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara teori belajar Barat dan nilai-nilai Islam. Strategi yang ditawarkan adalah penguatan pemahaman tentang *worldview* Islam yang inklusif dan integratif, serta sosialisasi keberhasilan implementasi pendekatan integratif di berbagai sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting yang sekaligus menjawab celah penelitian (*research gap*) dan menegaskan kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan. *Pertama*, setiap teori belajar memiliki implikasi yang spesifik dan berbeda terhadap komponen-komponen kurikulum PAI, namun tidak ada satu teori pun yang dapat berdiri sendiri secara sempurna dalam mengakomodasi seluruh kompleksitas pendidikan agama Islam. Pendekatan behaviorisme terbukti efektif untuk membentuk kebiasaan ibadah ritual dan penguatan perilaku melalui pembiasaan dan latihan berulang (*drill*). Pendekatan kognitivisme unggul dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendekatan konstruktivisme berperan penting dalam

membantu peserta didik membangun makna personal dan kesadaran beragama yang otentik. Pendekatan humanisme menumbuhkan kesadaran beragama dari dalam diri serta menghormati potensi dan keunikan setiap individu. Pendekatan sosiokultural mengembangkan keterampilan kolaborasi, empati sosial, dan nilai-nilai kebersamaan melalui pembelajaran kooperatif dan proyek sosial. Sementara itu, teori belajar Islam klasik memberikan landasan spiritual yang utuh melalui konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *tadrij* (bertahap), dan *takrar* (pengulangan) yang memperkaya dimensi transendental dalam pembelajaran PAI. *Kedua*, temuan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi berbagai teori belajar secara sistematis dengan tauhid sebagai poros utama memberikan korelasi positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran PAI, terutama dalam menyeimbangkan tiga ranah kompetensi: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (keterampilan). Model integrasi adaptif yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka kerja yang memadukan teori-teori belajar modern dengan khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik, serta mengkontekstualisasikannya ke dalam kebijakan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, model ini tidak hanya bersifat teoretis-konseptual, tetapi juga operasional dan aplikatif bagi para pengembang kurikulum, guru, dan pemangku kebijakan di tingkat nasional maupun institusional.

Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi bahwa kelemahan utama dalam pengembangan kurikulum PAI selama ini adalah ketidakjelasan landasan psikologis yang digunakan, yang menyebabkan kesenjangan antara desain kurikulum (*intended curriculum*) dan implementasinya di kelas (*implemented curriculum*). Kurikulum PAI jarang menyebutkan secara eksplisit pendekatan teori belajar apa yang menjadi rujukan, sehingga guru mengajar dengan cara yang tidak terstruktur dan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Padahal, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada kesesuaian antara pendekatan yang dipilih dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar pengembangan kurikulum PAI ke depan secara eksplisit mencantumkan landasan psikologis yang digunakan serta implikasinya terhadap setiap komponen kurikulum, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan dan organisasi materi, strategi dan metode, hingga sistem evaluasi dan penilaian. *Keempat*, penelitian ini menyimpulkan bahwa semua teori belajar pada hakikatnya hanyalah alat, bukan tujuan. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk hamba Allah yang bertakwa, berakhlak mulia, dan mengabdikan kepada-Nya. Karena itu, pemilihan teori belajar harus selalu berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, serta diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah. *Worldview* Islam yang holistik harus menjadi filter dan kerangka panduan dalam mengadopsi, mengadaptasi, dan mengintegrasikan berbagai teori belajar, sehingga pengembangan kurikulum PAI tidak kehilangan jati diri keislamannya dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi integrasi teori belajar, antara lain keterbatasan pemahaman guru tentang berbagai pendekatan pembelajaran modern, sistem evaluasi yang masih berorientasi pada hafalan dan aspek kognitif semata, serta keterbatasan sarana dan prasarana belajar.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris tentang implementasi model integrasi adaptif berbasis *worldview* Islam dalam berbagai jenjang pendidikan, mengembangkan instrumen asesmen yang mampu mengukur keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif, serta merancang program pengembangan profesional guru PAI yang berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan berbagai pendekatan teori belajar secara terintegrasi. Dengan demikian, kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan berbagai pendekatan teori belajar secara proporsional, disesuaikan dengan karakteristik materi, usia dan perkembangan peserta didik, konteks sosial-budaya, serta nilai-nilai Islam yang menjadi landasan utamanya. Melalui pendekatan yang adaptif dan integratif ini, pendidikan agama Islam diharapkan dapat berhasil membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat, serta senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian ini terkhusus kepada Ustadz. Dr. Ali Maulida, S.S., M.Pd.I. yang telah memberikan bimbingan dan arahannya. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen dan kolega yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan artikel ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa melimpahkan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan kepada semua pihak yang telah membantu, serta menjadikan setiap langkah dan upaya kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam sebagai amal ibadah yang diterima di sisi-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. T., & Aprilia, S. (2025). The humanistic approach of PAI teachers in enhancing religious intelligence to mitigate bullying behavior among junior high school students. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Amira. (2025). Analisis model integrasi-interkoneksi pada pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
- Andrini, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2025). Pendekatan teori belajar dalam pengembangan kurikulum PAI: Upaya mewujudkan pembelajaran Islami yang efektif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(2), 45-58.
- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.

- Bonge, N. (2025). Paradigma kurikulum integratif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
- Fani, A. A., Suryana, E., & Zulhijra. (2026). Sociocultural theory and its implications for Islamic education (PAI) learning in elementary schools. *Journal of Educational Sciences*, 10(3), 40-51.
- Haidar, M. T., Mustofa, D. Z., & Zahra, N. A. (2025). Integrating modern learning theories in Islamic education for Indonesian human capital. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 22-38.
- Hastomo, W. (2025). Inovasi manajemen kurikulum PAI untuk membentuk karakter religius siswa Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 112-125.
- Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam perspektif teori belajar behaviorisme Thorndike, Pavlov, dan Skinner. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 447-462.
- Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(12).
- Jumiati, D., Syahrani, A. P., & Yeli, S. (2025). Constructivist and humanistic learning theories in Islamic religious education (IRE): Student-centered learning approaches. *Psikologi Prima*, 8(2), 294-302.
- Khairi, B., Hayati, A., Hadiati, E., Septuri, & Fauzan, A. (2025). Teori belajar dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 112-128.
- Komarudin, A., Tarsono, Hakim, L., Budiman, M. I. G., & Fauziyah, Y. (2025). Strategi pembelajaran PAI berbasis psikologi humanistik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. *Iqro: Journal of Islamic Education*, 8(3).
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Milda, R., Suryani, D., Rahayu, S., & Fitriani, N. (2025). Strategi pembelajaran berbasis kognitivisme dalam meningkatkan pemahaman PAI di SDN 124 Palembang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 134-148.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nadhifah, I., Shifa, L., Al-Hasan, F. T., & Anbiya, B. F. (2025). Peran teori kognitivisme dalam meningkatkan proses pembelajaran PAI. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(1), 1-10.
- Nasution, M. I., & Hasanah, N. (2025). Penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 22-38.
- Nurhayati, S. (2025). Konsep pendidikan humanistik perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 78-92.
- Purnama, A. (2025). Penerapan prinsip konektivitas ilmu dalam pembelajaran PAI terintegrasi. *Jurnal UIN Datokarama Palu*.
- Purnama, J., & Komarudin, K. (2025). Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Menengah Atas. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 201-219.
- Qoyimah, D., & Ratnasari, D. (2025). Pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi umum: Kajian kurikulum, metode, dan problematika pembelajaran di era digital. *Indonesian Journal of Action Research*, 4(2), 1-15.
- Rahmania, S. (2025). Teori humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33-48.
- Safitri, L. (2025). Pembelajaran integratif berbasis konstruktivisme. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 45-58.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sania, F. (2025). Analysis of the behaviorist learning theory approach and its implications in PAI learning. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 17(1).
- Septia, M. N., Susanti, R., Rahmi, S., Lahmi, A., & Hakim, R. (2025). Integrasi lima model pengembangan kurikulum klasik dalam perumusan kurikulum PAI berbasis kompetensi abad 21. *Islamic Education Studies*, 8(2).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sunita, W., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, K., & Syafe'i, I. (2025). The process of developing the Islamic religious education curriculum in schools and madrasah. *At-Turats*, 19(2).
- Syahril, S. (2025). Relevansi fragmen pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 140-159.
- Ulfah, A., & Nurhidayani. (2025). Pengembangan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis teori konstruktivistik dan sosio-kultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- Ummah, A. F., Farizi, M. A. A., Zuhro, F. D., Ali, N., & Asrori, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MI Qita. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 8(2).
- Wibowo, A., & Tobroni. (2025). Psikologi sebagai basis pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Yonani, S., & Dewi, D. E. C. (2025). Tinjauan landasan psikologis dalam desain pengembangan kurikulum PAI di madrasah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 16-27.
- Zaelani, K., Lopti, F. S., & Hanggara, G. (2025). Content analysis (CA) dalam penelitian pendidikan agama Islam (PAI). UIN Mataram Press.
- Zamhariroh, & Muhid. (2025). Integrasi self-efficacy Bandura dan tawakal Ibnu Qayyim dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 8(1), 22-36.